



1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	Kompas	Sindo	Tempo
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31		Indopos	Pos Kota	Warta Kota

## Ruang Kebahagiaan Itu Dianaktirikan

### RPTRA Punya Banyak Manfaat tapi Pembangunannya Kini Dikurangi

JAKARTA – Pembangunan yang pesat, sebenarnya baik, tapi secara tidak langsung juga menghantui anak-anak. Peralasan, ruang bermain semakin sempit.

Alhasil, tempat untuk bermain dan hak anak-anak bisa bermain pun lambat laun kian berkurang.

Di ibu kota, Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta sebenarnya juga tidak berdiam diri dari persoalan ini. Ada upaya untuk memberikan hak anak-anak agar bisa tetap bermain. Yakni dengan membangun Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA).

Mengambil momentum Hari Anak Nasional (HAN) yang dirayakan setiap 23 Juli, INDOPOS mengambil ihwal perkembangan RPTRA di ibu kota. Sesuai fungsinya sebagai tempat agar anak-anak bisa bermain dan belajar, RPTRA terus semakin membaik.

Namun ironinya, kebutuhan anak-anak ini juga jadi komoditas politik. Program ini berawal di era Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok pada 2015 silam. Saat itu, Ahok menargetkan pembangunan 700 RPTRA pada 2017. Namun, setelah tidak lagi menjabat sebagai gubernur target itu pupus.

Di era Anies Baswedan, RPTRA berubah nama menjadi Taman Maju Bersama. Konsep yang sama dengan hanya perubahan nama saja. Beda era juga membuat kebijakan dan komitmen yang dibuat untuk kepentingan anak-anak membangun RPTRA pun berbeda.

Jika Ahok jor-joran menggelontorkan anggaran dan bekerja sama phak swasta membangun RPTRA hingga ratusan unit, di era Anies berbeda cerita. Tahun ini saja misalnya, Pemprov DKI Jakarta hanya membangun 16 unit RPTRA dengan anggaran senilai Rp40 miliar.

Rinciannya, empat RPTRA di Jakarta Pusat, lima RPTRA di Jakarta Utara, dua RPTRA di Jakarta Barat, dua RPTRA di Jakarta Selatan, dua RPTRA di Jakarta Timur, serta satu RPTRA di Kepulauan Seribu.

Berdasarkan situs apbd.jakarta.go.id, rincian anggarannya yakni Jakarta Pusat sebesar Rp8,7 miliar, Jakarta Utara sebesar Rp19,4 miliar, Jakarta Barat sebesar Rp4 miliar, Jakarta Selatan Rp5,2 miliar, Jakarta Timur sebesar Rp5,2 miliar dan Kepulauan Seribu sebesar Rp2,4 miliar.

Salah satu lokasi yang akan dibangun RPTRA adalah di lahan Pusbangwat PPAPP, Jalan Rawa Kerbau, Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Kepala Suku Dinas Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (PPAPP) Jakarta Pusat Erma Suryani mengatakan, pembangunan RPTRA juga ramah untuk anak-anak difabel.

Pembangunan di lahan seluas 1.400 meter itu sesuai instruksi Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan. Namun, rencana tersebut masih terkendala tumpukan rongsokan kendaraan truk milik Sudin Lingkungan Hidup (LH) Jakarta Pusat. Padahal, pembangunan sudah mulai berjalan.

"Kita menerima masukan dari masyarakat, mereka minta dilakukan sosialisasi kedua terkait desain RPTRA. Desain perkiraan ada dua minggu sebelum pembangunan. Target akhir Juli hingga awal September selesai. Sesuai arahan Pak Gubernur yang akan menjadikan Jakarta inklusif. Nanti, konsepnya tinggal disesuaikan dengan Taman Maju bersama (TMB) sesuai instruksi gubernur," kata dia kepada INDOPOS beberapa waktu lalu.

Hingga kini, kondisi lahan tersebut masih dipenuhi tumpukan kendaraan rongsokan milik Sudin LH Jakpus. Sejumlah besi tua berserakan memenuhi lahan yang akan dijadikan RPTRA ramah difabel tersebut. Terlebih, lahan lokasi tersebut juga dekat dengan Dipo Sampah Rawasari yang hanya berjarak sekitar 50 meter. Aroma busuk kerap tercium di sekitar Jalan Rawa Kerbau itu.

Alasan pembangunan RPTRA tidak sebanyak dahulu kare-

na dirasa jumlahnya kini telah mencapai target. Padahal menurut pengamat perkotaan Nirwono Joga jumlah RPTRA masih sangat sedikit.

Nirwono Joga menginginkan, perawatan RPTRA dilakukan dengan baik. Namun, sebaliknya, dia melihat kini Pemprov DKI Jakarta 'menganaktirikan' RPTRA. Akibatnya, banyak fasilitas RPTRA yang dibiarkan hancur. "Ini karena apa? Karena, RPTRA dianggap 'anak orang'. Meraka malas membahasnya, padahal itu ada anggaran. Karena RPTRA identuk dengan Ahok," ujarnya.

Dia mengaku heran dengan program Taman Maju Bersama. Peralasan program RPTRA, sejalannya baik untuk diteruskan. Karena, manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat. "Dari survei kami di RPTRA, kondisinya miris. Kalau kita ngomong RPTRA tidak ada yang menanggapi. Bagaimana maju, kalau gonta-ganti program," tegasnya.

Lagi-lagi, dikatakan Nirwono program Anies hanya berkuat pada kata-kata. Peralasan program Taman Maju Bersama tidak jauh berbeda dengan taman biasa. "Program taman maju bersama hanya beda kata. Usulan program saat kampanye ini belum dikaji secara mendalam atau belum matang," tegasnya.

Ketua Umum Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) Seto Mulyadi atau Kak Seto juga mempertanyakan kualitas RPTRA yang dibangun di Jakarta.

"Seberapa jauh itu bisa dimanfaatkan betul-betul oleh masyarakat dengan cara yang cuma-cuma. Tetapi juga terlindungi. Bahkan juga ada pendampingan anak-anak ini," kata Kak Seto.

Dia mengusul agar Pemprov DKI Jakarta tidak hanya menyediakan ruang publik untuk bermain anak. Dia ingin pemerintah merekrut relawan untuk menjaga RPTRA dan mengawasi anak-anak saat bermain.

Kak Seto mengatakan, rela-

wan bisa direkrut dari kelompok karang taruna disetiap wilayah atau dari kelompok mahasiswa. "Iya dong harus melibatkan relawan dari karang taruna dari mahasiswa dan sebagainya gitu," tuturnya.

#### Sebagai Tempat Literasi

Namun, Anies juga tidak sebelah mata melihat RPTRA ini. Dia mengeluarkan Peraturan Gubernur (Pergub) Nomor 76 Tahun 2018 tentang Pembudayaan Kegemaran Membaca. Peraturan itu dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Dengan cerdas mantan menteri pendidikan dan kebudayaan ini memanfaatkan RPTRA sebagai tempat berkegiatan literasi. Di Jakarta Timur misalnya, Suku Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (Sudin PUSIP) Jakarta Timur berusaha menjangkau anak-anak agar dekat dengan buku-buku yang edukatif dan sesuai dengan usia serta tumbuh-kembangnya.

"Ibaratnya, kita ini menjemput bola. Tidak semua anak bisa datang ke perpustakaan untuk sekedar membaca atau meminjam buku," kata pustakawan muda Sudin PUSIP Jakarta Timur, Ricke Gartina beberapa waktu lalu.

Upaya menjemput bola berada dalam berbagai bentuk. Mulai dari penyediaan pojok-pojok baca di berbagai tempat umum, pembuatan ruang perpustakaan kecil di beberapa RPTRA, hingga mobil dan motor perpustakaan keliling.

Di perpustakaan keliling, tidak banyak menawarkan aneka buku yang bisa dibaca dan dipinjam, rupanya juga interaktif dalam menarik perhatian anak-anak agar dekat dan memiliki hubungan baik dengan buku.

Contoh komunikasi dua arah yang tercipta dari perpustakaan keliling ini dengan anak ini adalah pemberian reward untuk anak-anak yang sering meminjam buku di sana.



1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	Kompas	Sindo	Tempo
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31		Indopos	Pos Kota	Warta Kota

## Ruang Kebahagiaan Itu Dianaktirikan

Petugas pelayanan perpustakaan pun terkadang juga mengajak anak-anak untuk memilih buku yang mereka ingin baca, lalu meminta mereka untuk menceritakan kembali isi dari buku tersebut dan ada apresiasi juga dari para pustakawan kepada mereka.

Hal ini rupanya berbanding lurus dengan peningkatan minat baca dan literasi, khususnya di wilayah timur Jakarta itu, walaupun menurut Ricke tidak terlalu cepat dan signifikan.

Peningkatan tersebut didukung oleh laporan pendidikan Badan Pusat Statistik pada 2018, tingkat melek huruf untuk usia 15 tahun ke atas Indonesia naik 0,16 persen menjadi 95,66 persen.

"Saya rasa sekarang minat baca sudah mulai meningkat walaupun tidak terlalu signifikan. Terbukti dengan banyaknya kegiatan-kegiatan terkait literasi," kata Ricke sembari menunjukkan beberapa catatannya.

Kegiatan-kegiatan terkait literasi, lanjut dia, di antaranya gerakan membaca untuk anak-anak yang dibimbing oleh pengelola di taman bacaan masyarakat (TBM) dan perpustakaan di berbagai RPTRA. Biasanya, baik di TBM maupun RPTRA, pengelola mengajak anak-anak membaca dan menceritakan kembali cerita yang mereka baca. "Dari sana kita bisa melihat bahwa anak-anak sudah mulai ada ketertarikan dan keinginan untuk membaca buku," ujar Ricke.

### Kreativitas dan Inovasi

Dunia anak-anak yang lekat dengan warna dan hal-hal kreatif secara tidak langsung juga mendorong pemerintah untuk berbuat sama agar upayanya mendekatkan anak-anak dengan buku, serta mampu menggugah minat baca dan literasi anak sejak dini.

Dan dengan diadakan di ruang publik, diharapkan titik-titik baca tersebut dapat menjadi wadah berkumpulnya anak dan orang tua untuk bermain dan belajar bersama.

Beberapa TBM dan RPTRA di Jakarta Timur pun berlomba-lomba membuat inovasi dan kreativitas untuk mengundang anak-anak mengunjungi ruang-ruang baca tersebut dan membaca bersama teman-teman maupun keluarga.

TBM Masjid Fatahillah di Kra-matjati, Jakarta Timur, antara lain menggunakan seni melipat kertas serta kegiatan berkebun untuk menarik kedatangan anak-anak.

Pendiri dan pengelola TBM ini, Harto Oetomo, berpendapat pendekatan ini memiliki beberapa dampak lain selain mendorong peningkatan pengunjung di taman bacaan tersebut.

"Selain anak-anak mendapatkan kesenangan melihat hasil seni melipat kertas, mereka juga senang dan terlibat dalam kegiatan membangun apotek hidup," kata Harto di TBM yang saat ini memiliki 6.000 koleksi buku tersebut, beberapa waktu lalu.

Sedangkan di RPTRA Citra Permata, Jakarta Timur, pengelola menempatkan perpustakaan di depan teater terbuka dan taman bermain sehingga anak-anak juga bisa bermain sambil belajar bersama teman-teman sebayanya.

Sendwy, pengelola RPTRA tersebut bahkan berpendapat, pengunjung perpustakaan kecil di tempatnya bekerja itu cenderung meningkat bila dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

"Meningkat banget. Biasanya 10-20 orang anak yang ke perpustakaan, sekarang bisa 25-50 anak setiap harinya," ujar dia di RPTRA yang terletak di Rawa Bunga, Jatinegara, Jakarta Timur itu, beberapa waktu lalu.

Kreativitas dan inovasi yang diterapkan di beberapa TBM dan RPTRA ini, menurut Ricke merupakan hal yang baik dan harus terus diupayakan demi terciptanya lingkungan melek literasi di Jakarta. Terlebih, para pengelola di titik-titik baca tersebut merupakan kepanjangan tangan bagi suku dinas itu.

"TBM dan RPTRA ini peran-

nya penting untuk mendekatkan buku dan literasi kepada masyarakat. Terlebih, titik baca di Jakarta Timur itu sangat banyak, sehingga bisa menjadi kepanjangan tangan bagi kami di Sudin PUSIP," kata Ricke menambahkan.

### Segala Hal Bisa Dilakukan

Bukan saja tempat untuk membaca, bermain, dan berolahraga. Ada banyak kegiatan yang bisa dilakukan. Di RPTRA Gondangdia bahkan memiliki area untuk bercocok tanam.

Beberapa hasil urban farming di RPTRA Gondangdia, antara lain cabai, kangkung dan pakcoi. Hasil panen tersebut biasanya, menurut Taufik dijual kepada masyarakat di sekitar RPTRA.

Pengelola RPTRA Gondangdia, Taufik menyebutkan urban farming, merupakan program yang telah disusun sejak awal.

Pria yang mengaku sudah menjadi pengelola RPTRA Gondangdia selama dua tahun ini mengungkapkan, semua kegiatan telah disusun secara rutin. Sejumlah program dan kegiatan, bahkan melibatkan masyarakat sekitar sekaligus lembaga masyarakat nonprofut atau komunitas.

Seperti setiap hari Jumat dan Sabtu, RPTRA digunakan untuk tempat berlatih tari Dinas Pariwisata dan Budaya DKI Jakarta. "Biasanya kegiatan dimulai dari pukul 15.00 WIB sampai 18.00 WIB," katanya.

Kemudian, latihan futsal secara rutin dari Dinas Pemuda dan Olahraga DKI Jakarta. Latihan dilakukan setiap hari Sabtu pukul 09.30 WIB sampai 12.00 WIB.

Sementara Komunitas Mejiku yang memberikan tambahan belajar dan pelatihan wirausaha kepada warga di sekitar RPTRA Gondangdia setiap hari Sabtu. "Komunitas Mejiku memberikan tambahan belajar kepada anak-anak warga sekitar RPTRA, dari PAUD sampai tingkat SMA," ungkapnya.

Taufik menjelaskan, Komunitas Mejiku berasal dari para relawan pengajar yang bekerja secara sukarela. Mereka mem-

berikan pembelajaran selama dua jam, sejak pukul 16.00 WIB hingga 18.00 WIB.

Selain Mejiku, Sekolah Kolong Cikini (Sekoci) pun ikut memberikan warna di dalam bentuk kegiatan di RPTRA Gondangdia. Mereka memberikan pembelajaran kepada anak-anak tidak mampu dan anak-anak jalanan. "Mereka membuka kelas setiap hari Minggu. Sekoci banyak memberikan pembelajaran pendidikan karakter," ucapnya.

Menurut Taufik, setiap kelas Sekoci sedikitnya 30 orang anak kolong (tidak mampu dan anak jalanan) mengikuti pembelajaran. Fasilitas yang paling disukai di RPTRA, masih ujar Taufik adalah lapangan futsal. Karena lima kelurahan di Kecamatan Menteng hanya ada tiga kelurahan yang memiliki RPTRA. "Jadi kalau anak-anak dari Kelurahan Kebon Sirih, Menteng dan Cikini main futsalnya di sini," ungkapnya.

Taufik mengaku, RPTRA dibuka sejak pukul 06.30 WIB hingga 22.00 WIB. perawatan RPTRA dilakukan oleh enam petugas pengelola RPTRA. Perawatan fasilitas RPTRA selama ini tidak mengalami kendala. Tetapi sejumlah pembiayaan untuk perbaikan fasilitas membutuhkan proses yang rumit dan lama. "Sebaiknya sih harus ada alokasi dana taktis yang bisa digunakan sewaktu-waktu ada kerusakan," harap Taufik.

Ia menginginkan agar Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta lebih inovatif dan memberikan perhatian kepada RPTRA. Pasalnya RPTRA masih menjadi magnet bagi anak-anak untuk bermain dan belajar.

Bahkan, di RPTRA Gondangdia, dikatakan Taufik ikut menjadi agen perubahan sosial di masyarakat. "Kita mengajarkan anak tidak merokok dan berperilaku sopan," ucapnya.

Dia sangat menyayangkan terkait isu pemangkas alokasi anggaran pembangunan RPTRA. Karena keberadaan RPTRA di ibu kota sangat membantu warga Jakarta untuk hidup lebih baik dan lebih sehat. (wok/ibl/nas/ant)

Bulan :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----	----	----

2	0	1	9
---	---	---	---



SUBBAGIAN HUMAS

Tanggal :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	Kompas	Sindo	Tempo
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31		Indopos	Pos Kota	Warta Kota

## Ruang Kebahagiaan Itu Dianaktirikan

